



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 10821-10832

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Achmad Saifullah

MTs Negeri 1 Sidoarjo

Email: Achmad.saifullah67@gmail.com

Abstrak

Kajian ini berfokus pada kebijakan penerapan kurikulum merdeka dalam perspektif pemikiran filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini dilakukan melalui tahap pengumpulan data, analisis data, refleksi kritis, dan tahap penyusunan laporan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian studi pustaka (*library research*). Sedangkan pada tahap analisis data menggunakan empat unsur metodologi yaitu deskripsi, interpretasi, idealisasi, dan refleksi kritis. Kajian ini mengambil kesimpulan, yaitu: *Pertama*, kurikulum merdeka dilandasi oleh filsafat pendidikan yang diwarnai aliran filsafat pendidikan progresivisme dan eksistensialisme. *Kedua*, konsep kurikulum merdeka dengan pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara mempunyai puncak yang sama, yaitu upaya memberikan kemerdekaan kepada peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensinya. *Ketiga*, Perspektif pendidikan Ki Hajar Dewantara dan kurikulum merdeka memiliki kesamaan dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) dan pembelajaran tanggap budaya (*culturally responsive teaching*).

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, dan Ki Hadjar Dewantara.*

Abstract

This study focuses on the policy of implementing the independent curriculum from the perspective of Ki Hadjar Dewantara's educational philosophical thought. This research was carried out through the stages of data collection, data analysis, critical reflection, and the stage of preparing a research report. Data collection was carried out through library research. Meanwhile, the data analysis stage uses four methodological elements, namely description, interpretation, idealization and critical reflection. This study draws conclusions, namely: First, the independent curriculum is based on an educational philosophy characterized by the educational philosophy of progressivism and existentialism. Second, the concept of an independent curriculum with Ki Hadjar Dewantara's educational thoughts has the same peak, namely efforts to provide independence to students in developing their full potential. Third, Ki Hajar Dewantara's educational perspective and the independent curriculum have similarities in creating student-centered learning (student center) and culturally responsive learning (culturally responsive teaching).

Keywords: *Independent Curriculum, Independent Learning, and Ki Hadjar Dewantara*

PENDAHULUAN

Raden Mas Suwardi Suryaningrat atau yang populer dengan sebutan Ki Hajar Dewantara merupakan bangsawan Jawa, seorang aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda (Suastika, Ratna, dan Ardhana, 2002). Sepanjang perjalanan hidupnya sarat dengan perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa. Tak heran jika peran dan jasanya begitu besar dalam mengawal impian bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka dari segala macam bentuk penjajahan. Untuk mengawal impian tersebut, Ki Hajar Dewantara menggunakan media pendidikan. Baginya pendidikan bukanlah tujuan, melainkan media untuk mencapai tujuan perjuangan yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batin. Merdeka lahiriah berarti tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik dan lain-lain, sedangkan merdeka batiniah berarti mampu mengendalikan diri dan mandiri dengan tanpa melanggar kemerdekaan orang atau golongan lain (Rahardja, 2009).

Menurut Priyo Dwiarmo, peserta didik harus memiliki jiwa merdeka, dalam arti merdeka lahir, batin serta tenaganya. Jiwa merdeka ini sangat diperlukan sepanjang jaman agar bangsa Indonesia tidak didikte negara lain. Sistem among melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdekanya, mematikan kreativitasnya (Dwiarmo, 2010). Pernyataan ini diperkuat dengan tulisan dari Suparlan, H. (2015) yang menyatakan bahwa konsep jiwa merdeka ini selaras dengan filsafat progresivisme terhadap kebebasan untuk berpikir bagi anak didik, karena merupakan motor penggerak dalam usahanya untuk mengalami kemajuan secara progresif. Anak didik

diberikan kebebasan berpikir guna mengembangkan bakat, kreatifitas dan kemampuan yang ada dalam dirinya agar tidak terhambat oleh orang lain. Berdasarkan pemikiran tersebut, pada tahun 1922 lahirlah Taman Peserta didik sebagai bagian pemikiran baru yang ditujukan untuk mengubah sistem pendidikan kolonial radikal menjadi pembelajaran yang mampu memanusiakan manusia. Transformasi pendidikan di Indonesia telah berkembang sangat pesat dan relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara masih sangat kuat. Relevansi memerdekakan dan memanusiakan manusia dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari penggunaan kurikulum merdeka.

Mardiana dan Umiarso (2020) berpandangan bahwa dalam kurikulum merdeka rancangan kurikulum lebih sederhana dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, materi pembelajaran lebih mendasar dan diharapkan potensi, bakat, minat, karakter dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Kurikulum merdeka juga diharapkan membawa suatu sudut pandang yang baru dalam dunia pendidikan terutama pada pola pembelajaran dan perangkat kurikulum yang digunakan agar tercipta pengajar yang kreatif, inovatif, dan berkembang. Konsep kurikulum merdeka juga dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar, baik dari sisi budaya, kearifan lokal, latar belakang sosial dan ekonomi serta sarana dan prasarana.

Pada pelaksanaan pembelajaran, penentuan metode dan strategi terbaik dalam proses pembelajaran juga menjadi hal utama. Penentuan metode dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan aspek kemandirian dan kebebasan bagi lingkungan pendidikan itu sendiri. Aspek kemandirian dan kebebasan menjadi salah satu ciri khas dalam konsep kurikulum merdeka, guru dan peserta didik memiliki kebebasan dalam berpikir sehingga guru mampu berinovasi dalam menyampaikan pengetahuan dan juga sebaliknya peserta didik diberi kebebasan untuk berinovasi serta berkreatifitas dalam proses pembelajaran (Istiq'faroh, 2020). Ki Hadjar Dewantara juga banyak memberikan sumbangsi dalam pendidikan melalui gagasan dan pemikirannya diantaranya tripusat pendidikan, trikon, tri rahayu dan sistem among. Pada artikel ini, penulis akan melakukan sebuah studi literatur mengenai kesesuaian antara kurikulum merdeka dengan konsepsi pendidikan Ki Hajar Dewantara.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka, dan tinjauan teoritis. Menurut Sutrisno dalam Kurniawan (2013) penelitian dengan studi pustaka merupakan pengumpulan data dimana

data-data tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya yang diperlukan sebagai penyelesaian dalam penelitian. Variabel pada penelitian studi pustaka bersifat tidak baku. Menurut Zed dalam Melfianora (2019) bahwa langkah awal dalam menyiapkan rancangan penelitian sekaligus menggunakan beberapa sumber perpustakaan dapat dilakukan melalui penelusuran pustaka atau kajian. Sumber perpustakaan ini digunakan untuk memperoleh data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, artikel online, dan prosiding konferensi yang memuat informasi mengenai penelitian yang akan dibahas. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya (1) Memilih sumber pustaka dengan beberapa kriteria seperti topik penelitian harus sesuai, isinya harus mudah dipahami pembaca, harus terorganisir dan memenuhi standar, diperbarui dan harus dikaitkan dengan sumber penelitian dan penggunaan; (2) Pencarian bahan referensi perpustakaan; (3) Membaca referensi perpustakaan; (4) Rekaman; dan (4) Menyajikan hasil tinjauan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan perangkat wajib yang berperan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran kelas. Kurikulum tersebut diciptakan sebagai tolok ukur dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan perkembangan saat ini. Perubahan kurikulum yang berkelanjutan bertujuan untuk menyesuaikan karakteristik pendidikan dengan berbagai tantangan dan peluang agar dapat beradaptasi dengan era yang terus berkembang pesat. Selain itu, perubahan kurikulum juga terjadi karena adanya perubahan sistem dan pengaturan yang berkaitan dengan aspek pendidikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Ananda dan Hudaidah (2021) bahwa perubahan sistem politik, budaya, sosial, ekonomi dan ilmu pengetahuan dapat mempengaruhi perubahan program pengajaran di sekolah. Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak mengalami perubahan dan penyempurnaan kurikulum sekolah pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (kurikulum berbasis kompetensi) dan 2006 Kurikulum (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional melakukan revisi terhadap kurikulum yang diajarkan pada tahun 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 dilakukan revisi Kurtilas dan pada tahun 2021 dicetuskan Kurikulum Merdeka (Ulinniam et al., 2021).

Manalu (2022) berpandangan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum

dengan muatan pembelajaran yang lebih beragam. Optimalisasi penyampaian konten kepada peserta didik juga dilakukan untuk membantu peserta didik memiliki waktu luang untuk mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan terkait. Mardiana dan Umiarso (2020) berpendapat bahwa pada kurikulum ini didesain lebih sederhana dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Selain itu, kurikulum merdeka menitikberatkan pada materi pembelajaran inti dan mengutamakan pengembangan karakter dan kemampuan peserta didik. Dengan rancangan kurikulum seperti ini, diharapkan dapat mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian dan kemampuan peserta didik dapat berdiri berdampingan dalam masyarakat menghadapi segala tantangan tantangan zaman sekarang. Selain perubahan pada peserta didik, kurikulum merdeka diharapkan dapat membawa pandangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal model pembelajaran dan perangkat pengajaran yang digunakan untuk melatih guru yang kreatif, inovatif dan berkembang. Konsep kurikulum merdeka juga dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar peserta didik, baik dari segi budaya, kecerdasan lokal, konteks ekonomi dan sosial serta kelembagaan, materi dan infrastruktur.

Landasan filosofi menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum. Menurut Rusman et.al., (2021) landasan filosofis kurikulum merdeka terdiri dari: (1) Kurikulum yang berbasiskan budaya lokal maksudnya adalah kebudayaan bangsa dijadikan sebagai akar pada kurikulum dengan tujuan membangun kehidupan masa kini dan masa yang akan datang; (2) Filsafat eksperimentalisme yakni filsafat yang menekankan antara pendekatan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat dan dijadikan sebagai isi utama dalam kurikulum; (3) Filsafat rekonstruksi sosial yakni filsafat yang memposisikan siswa sebagai suatu individu yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sosial mereka; (4) Filsafat esensialisme yakni filsafat yang menekankan pada kemampuan intelektual (kognitif) dan kemampuan berpikir secara rasional yang dijadikan aspek penting dalam kepedulian pengembangan kurikulum; dan (5) filsafat eksistensialisme yakni filsafat yang menekankan pada proses pengembangan rasa kemanusiaan yang tinggi, proses dalam kemampuan berinteraksi dengan semua orang sebagai pengakuan terhadap harkat derajat kemanusiaan, serta kebebasan dalam berinisiatif dan berkreasi.

Struktur kurikulum merdeka meliputi: (1) perubahan status mata pelajaran dimana mata pelajaran Bahasa Inggris semakin dianjurkan untuk diajarkan dimulai jenjang sekolah dasar. Kemudian penggabungan antara Ilmu Pengetahuan Alam dan dan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi IPAS didasarkan atas pengembangan keterampilan inkuiri atau saran berpikir ilmiah pada kedua mata pelajaran tersebut; (2) Adanya kewenangan satuan pendidikan

dalam mengembangkan kurikulum operasional sekolah (KOS); (3) kebijakan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan ini sudah dilakukan sejak tahun 2006 pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan kelanjutan dari kebijakan kurikulum yang lalu; (4) Struktur kurikulum dibagi menjadi intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila; (5) Adanya mata pelajaran pilihan yang disesuaikan dengan potensi minat dan bakat siswa. Terdapat perbedaan antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka, salah satunya adalah tidak adanya kompetensi dasar, akan tetapi diganti dengan capaian pembelajaran (Barlian dan Solekah, Jojo dan Sihotang, 2022).

Pada penerapan kurikulum merdeka, guru diberi kebebasan memilih perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, guru dapat melakukan penilaian awal sehingga memahami kebutuhan siswa sesuai dengan kemampuan, minat dan kemampuan peserta didik. Beberapa keuntungan pelaksanaan kurikulum merdeka, antara lain: (1) Bahan kajian yang lebih sederhana namun komprehensif terfokus pada pendidikan dasar; (2) Guru mempunyai kebebasan dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan aktivitas dan tingkat perkembangan peserta didik itu sendiri. Selain guru, sekolah mempunyai kewenangan untuk menyusun rencana aksi satuan pendidikan berdasarkan kebutuhan lembaga pendidikan; (3) Pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek. Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif meneliti dan mempelajari masalah nyata di sekitar. Pada program belajar mandiri, guru berperan sebagai fasilitator. Selain itu, guru harus mempunyai kualitas yang baik untuk mengembangkan dan menggunakan sumber belajar, memajukan pembelajaran yang bermanfaat, kompetitif dan interaktif, menggunakan dan mengembangkan lingkungan belajar, mengarahkan siswa untuk bekerja, berdiskusi dan berkolaborasi, serta menggunakan sumber belajar. kemungkinan lingkungan dan sekolah sebagai bahan pembelajaran. Ide yang diharapkan dari konsep kurikulum merdeka, guru memiliki kebebasan dalam berpikir sehingga mampu berinovasi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dengan mengedepankan kebebasan berpikir diharapkan terciptalah inovasi dalam proses pembelajaran dan peserta didik dapat leluasa berinovasi dan belajar aktif (Hendri, 2020).

Pandangan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pemikiran dan gagasan yang muncul dari Ki Hadjar Dewantara meliputi pendidikan tripusat, trikon, tri rahayu dan sistem among. Pada tripusat pendidikan dijelaskan bahwa

pendidikan yang diraih dan diterima peserta didik meliputi tiga lingkungan utama, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Ketiga lingkungan tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi perolehan pendidikan untuk membentuk kepribadian anak. Tentu saja hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, namun orang tua dan masyarakat juga mempunyai tanggung jawab serupa. Dengan kata lain, apabila suatu aspek tertentu tidak berkaitan dengan perolehan pendidikan seseorang, maka perolehan pendidikan tersebut akan menjadi timpang. Oleh karena itu, muncullah gagasan tri pusat pendidikan sebagai suatu organisasi pendidikan dengan peran serta keluarga, sekolah dan lingkungan sosial dengan tujuan mendidik ke arah yang lebih tinggi, beretika, mampu, manfaat dan kebajikan. Baik secara fisik maupun mental.

Trikon dikaitkan dengan kebudayaan nasional, meliputi aspek kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi. Kontinuitas adalah sikap merampas unsur-unsur dan nilai-nilai tradisional budaya seseorang dengan tetap melestarikan budaya bangsa Indonesia. Artinya pendidikan dianggap sebagai jembatan dalam melestarikan kebudayaan. Ketika budaya luar ikut berperan dan akan mempengaruhi budaya sendiri, maka yang bisa dilakukan adalah mengambil tindakan berupa sikap konsentris. Sikap senada artinya mempunyai sikap terbuka namun diiringi sikap kritis, kreatif dan selektif yang bertujuan untuk meningkatkan kekayaan budaya dengan menambahkan unsur-unsur dan nilai-nilai yang baik sekaligus mengembangkan perkembangan sesuai dengan kepribadian atau ciri khas bangsa Indonesia. Sedangkan sikap konvergen bertujuan untuk menjalin kerjasama dengan negara lain berdasarkan identitas bangsa yang berbeda sesuai semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam budaya yang berbeda antar negara (Efendi, 2023). Sikap-sikap yang terkandung dalam trikon tersebut diharapkan dapat ditanamkan kepada peserta didik agar budayanya tidak hilang dan tetap terjaga.

Tri rahayu sebuah filosofi pendidikan yang memiliki tiga peran meliputi: *Pertama*, memajukan dan menjaga diri. *Kedua*, memelihara dan menjaga bangsa. *Ketiga*, memelihara dan menjaga dunia. Sedangkan pada sistem among berupa metode pengajaran dan pendidikan yang didasari oleh pola asih, asah, dan asuh. Guru diharapkan memiliki keterampilan dalam mengajar, memiliki keunggulan dalam berelasi dengan peserta didik maupun dengan anggota komunitas yang ada di sekolah, dan guru juga harus mampu berkomunikasi dengan orang tua murid dan memiliki sikap profesionalitas dalam menjalankan tugasnya. Seorang pendidik juga diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan memegang semboyan dari Ki Hadjar Dewantara yakni, ing ngarsa sung tuladha yaitu di depan memberi contoh, ing madya mangun karsa di tengah membangun cita-cita, tut wuri handayani mengikuti dan mendukungnya (Haidar Musyafa, 2015).

Ki Hadjar Dewantara memiliki strategi pengembangan pendidikan diantaranya: *Pertama*, pandangan mengenai jiwa merdeka yang harus ditanamkan pada generasi penerus karena hanya mereka yang berjiwa merdeka yang dapat melanjutkan perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sehingga dibutuhkan pendidikan nasional dan pendidikan merdeka pada anak-anak untuk memperjuangkan kemerdekaan nasional, yaitu merdeka secara lahir dan batin (Tauchid, 2011). Dapat dipahami bahwa merdeka merupakan berarti sanggup dan kuat untuk berdiri sendiri. *Kedua*, pendidikan merupakan suatu usaha untuk memberikan segala kebatinan, yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada setiap pencerahan kultur, tidak hanya pemeliharaan akan tetapi juga memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju arah keluhuran hidup kemanusiaan (Dewantara, 2009). *Ketiga*, pendidikan merupakan sarana dalam mencapai pembaharuan, sehingga harus dipahami bahwa segala kepentingan anak didik mengenai kepentingan pribadi maupun masyarakat jangan sampai meninggalkan kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan alam maupun zaman. Dalam melaksanakan pengajaran yang luhur adalah yang terdapat kodrat alam di dalamnya, untuk mengetahui kodrat alam itu seseorang perlu memiliki kebersihan budi, yaitu sikap yang terdapat pada berpikir, halusnya rasa, dan kekuatan kemauan atau keseimbangan antara cipta rasa, dan karsa (Dewantara, 2009).

Pembahasan

Konsepsi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Progresivisme

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa dasar pendidikan berhubungan dengan dua kodrat, yakni: Pertama, kodrat alam yang berkaitan dengan sifat dan bentuk lingkungan sekitar. Kedua, kodrat zaman yang berkaitan dengan isi atau irama. Ki Hajar Dewantara mengelaborasi Pendidikan terkait kodrat alam dan kodrat zaman sebagai berikut:

“Dalam melakukan pembaharuan yang terpadu, hendaknya selalu diingat bahwa segala kepentingan anak-anak didik, baik mengenai hidup diri pribadinya maupun hidup kemasyarakatannya, jangan sampai meninggalkan segala kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan, baik pada alam maupun zaman. Sementara itu, segala bentuk, isi dan wirama (yakni cara mewujudkannya) hidup dan penghidupannya seperti demikian, hendaknya selalu disesuaikan dengan dasar-dasar dan asas-asas hidup kebangsaan yang bernilai dan tidak bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan” (Dewantara, 2009).

Pada bagian ini tersirat bahwa pendidikan sejatinya menuntut peserta didik mencapai kekuatan kodratnya sesuai dengan alam dan zaman. Hal ini sejalan dengan konsep filsafat

pendidikan progresivisme mengatakan atas dasar pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah yang bersifat menekan atau mengancam manusia itu sendiri. Maka dapat diketahui bahwa konsep Ki Hadjar Dewantara dengan filsafat progresivisme.

Progresivisme adalah suatu konsep yang didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan bahwa manusia bersifat rasional dan mampu menghadapi serta mengatasi permasalahan yang menimbulkan stres atau mengancam eksistensi diri. Dalam hal ini, progresivisme tidak menerima adanya jenis pendidikan otoriter, baik yang muncul pada zaman dahulu maupun sekarang (Barnadib, 1982). Konsep jiwa merdeka yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara ini selaras dengan filsafat progresivisme yakni sama-sama menentang pendidikan yang bercorak otoriter yang akan menyebabkan kesulitan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Peserta didik diberikan keleluasan dan kebebasan untuk berpikir, mengembangkan minat, bakat, serta kreatifitasnya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin (Suratman, 1987). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai usaha kebudayaan juga sejalan dengan filsafat progresivisme yang mampu mendorong kemajuan unsur-unsur budaya. Antara filsafat Ki Hajar dan progresivisme terdapat perbedaan, jika pada progresivisme berfokus pada kemajuan ilmu hayat, antropologi, psikologi dan ilmu alam. Di sisi lain, konsep Ki Hadjar Dewantara berorientasi pada ilmu umum terutama seni yang menjadi bagian penting dari program pendidikan.

Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Esensialisme

Froebel dan Montessori merupakan tokoh dalam bidang pendidikan anak yang sangat mempengaruhi desain pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa seni yang dijadikan sebagai sarana pendidikan di Taman Siswa selalu bertujuan untuk mempengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah keindahan pada khususnya, namun keindahan pada hakikatnya ada pada keluhuran budi, berharga dan halus agar sesuai dengan kehidupan masyarakat yang beradab dan beradab. Oleh karena itu terjadilah perkembangan jiwa anak dari natur ke kultur (Dewantara, 2011). Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya utama untuk mewariskan kepada setiap generasi baru nilai-nilai spiritual yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya tidak hanya dalam bentuk konservasi tetapi juga bertujuan

untuk memajukan dan melestarikan budaya. mengembangkan kebudayaan, terhadap seluruh kehidupan manusia (Dewantara, 2011).

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan esensialis sangat mirip, karena esensialisme berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai budaya yang telah ada sejak awal mula peradaban kemanusiaan. Kebudayaan yang diwariskan adalah kebudayaan yang telah teruji sepanjang masa, kondisi dan sejarah (Noor Syam, 1983). Filsafat pendidikan esensialisme mempunyai pandangan yang berbeda mengenai kebudayaan dan pendidikan dibandingkan progresivisme. Jika progresivisme berpendapat bahwa banyak hal bersifat fleksibel dan nilai-nilai berubah dan berkembang, maka esensialisme memandang landasan seperti itu tidak tepat. Dalam pendidikan, fleksibilitas dalam segala bentuknya dapat menjadi sumber perubahan cara pandang serta pelaksanaan yang tidak stabil dan tidak pasti (Barnadib, 1982). Kemajuan budaya Indonesia hendaknya ditempuh melalui konsep trikon. Trikon ini merupakan sebuah filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berartikan bahwa pendidikan itu harus kontinu, konvergen, dan konsentris. Ketika budaya luar berperan mempengaruhi budaya sendiri, perlu diiringi sikap kritis, kreatif dan selektif yang bertujuan untuk meningkatkan kekayaan budaya dengan menambahkan unsur-unsur dan nilai-nilai yang baik sambil mengembangkan langkah-langkah pembangunan yang sesuai dengan kepribadian atau ciri-ciri bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara disebut filsafat pendidikan among yang di dalamnya merupakan konvergensi dari filsafat progresivisme tentang kemampuan kodrati peserta didik untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya. Di samping itu digunakan kebudayaan sebagai dasar pendidikan peserta didik untuk pencapaian tujuannya. Filsafat esensialisme berkaitan erat dengan konsep trikon (kontinuitas, konvergen dan konsentris) yang menggunakan kebudayaan asli Indonesia yang diintegrasikan dengan nilai-nilai dari Barat diambil secara selektif dan adaptatif. Perspektif pendidikan Ki Hajar Dewantara dan kurikulum merdeka memiliki kesamaan dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) dan pembelajaran tanggap budaya (*culturally responsive teaching*). Diharapkan pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta memberikan ruang yang lebih besar bagi pengembangan *hard skills*, *soft skills*, karakter, berinovasi dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. P., and Hudaidah. (2021) 'Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa', *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), pp. 102–108.
- Barnadib, I. (1982) 'Filsafat pendidikan: tinjauan mengenai beberapa aspek dan proses pendidikan', *Studing*.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009) 'Menuju Manusia Merdeka', Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2011) 'Bagian Pertama Pendidikan', Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan.
- Dwiarso, P. (2010) 'Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara', Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., and Herlambang, Y. T. (2023) 'Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), pp. 548-561.
- Musyafa, H. (2015) 'Sang guru: novel biografi Ki Hadjar Dewantara, kehidupan, pemikiran, dan perjuangan pendiri Tamansiswa', pp. 1889-1959, Yogyakarta: M. Kahfi.
- Istiq'faroh, N. (2020) 'Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia', *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), pp. 1-10.
- Kurniawan, A. (2013) 'Metode Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika', Diakses dari [https://www. slideshare. net/mobile/saddam svc/studi-kepuustakaan-198](https://www.slideshare.net/mobile/saddam_svc/studi-kepuustakaan-198), p. 91180.
- Madina, G. (2022) 'Paradigm of Independent Learning According to Ki Hadjar Dewantara and its Relevance in Character Education', In *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM, LAW, AND SOCIETY (INCOILS) 2021*, 1(1), pp. 75-84.
- Manalu, J. (2022) 'PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENGGERAK: PIJAKAN KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR', *PENDAR: Jurnal Pengajaran dan Riset*, 2(1), pp. 129-138.
- Melfianora, M., and Si, M. (2019) 'Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur', *Open Science Framework*, 12(1), pp. 14-26.
- Rahardjo, S., and Ki, B. S. (2009) 'Hajar Dewantara', pp. 1889-1959, Yogyakarta: Garasi.
- Rusmana, F. A. I. (no date) 'Memerdeka Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara', artikel UNJ.
- Suastika, M. S. M., Ratna, N. K. R. N. K., and Ardhana, K. A. K. (2002) 'Ki Hadjar Dewantara Pelopor Pendidikan Nasional', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- Suparlan, H. (2015) 'Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi

pendidikan Indonesia', Jurnal filsafat, 25(1), pp. 56-74.

Suratman, K. (1987) 'Pokok-pokok ketamansiswaan', (No Title).

Syam, M. N. (1983) 'Filsafat pendidikan dan dasar filsafat pendidikan pancasila', (No Title).

Tauchid, M. (2011) 'Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara', Cetakan Ketiga, 3.

Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., and Iriantara, Y. (2021) 'Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu', Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(1), pp. 118-126.

Widyastuti, R. (2021, September) 'RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN KONSEP MERDEKA BELAJAR', In Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan, 2(1), pp. 1068-1077.